

PERSPEKTIF DAN PROSPEKTIF PERKULIAHAN DARING: KASUS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN SEJARAH

MOH ALI FADILLAH

Pendidikan Sejarah - FKIP Untirta

Corresponding author: ali.fadillah@untirta.ac.id

Abstrak

Wabah Covid-19 telah mengubah tatatan dunia termasuk didalamnya di bidang pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi. Penerapan kebijakan jarak sosial dan perkuliahan virtual telah membatasi ruang gerak mahasiswa dalam memperjuangkan haknya mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Dalam pelaksanaan Protokol Covid-19 mahasiswa harus mengikuti perkuliahan secara on-line mencakup materi kuliah dan tugas dari dosen pengampu Mata Kuliah. Namun dalam pelaksanaannya, mahasiswa menemui banyak masalah yang berpotensi mengurangi kualitas pembelajaran dan pencapaian target pendidikan tinggi. Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran konkrit berkenaan dengan hambatan dan kesulitan yang dialami oleh mahasiswa selama mengikuti perkuliahan on-line. Keterbatasan yang bersifat situasional itu disebabkan oleh keharusan menerapkan protocol Covid-19 sebagaimana telah ditetapkan oleh Pemerintah melalui ketentuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berlaku secara nasional termasuk juga di Provinsi Banten menyulitkan dalam melakukan penelitian. Kondisi darurat itu diantisipasi dengan metode pengumpulan data melalui jaringan internet dari sampel responden mahasiswa yang diasumsikan mewakili seluruh angkatan di Jurusan Pendidikan Sejarah. Difokuskan pada hambatan dan kesulitan yang dialami mahasiswa selama mengikuti perkuliahan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa kebijakan perkuliahan on-line merupakan kendala utama dalam pencapaian keberhasilan belajar khususnya pada bidang pendidikan sejarah terpilih. Hambatan dan kesulitan itu terutama disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu teknologi informasi, jaringan internet, dan layanan publik. Sedangkan faktor internal disebabkan oleh kondisi fisik dan psikis mahasiswa dalam menyerap materi kuliah, pelaksanaan tugas, dan mendapatkan informasi (sumber sejarah) yang memadai. Berbagai kendala itu telah diantisipasi secara mandiri seperti memaksimalkan efek positif Covid-19 dengan menerapkan disiplin tinggi, membangun karakter personal yang resisten, dan menyegerakan tindakan inovatif dengan menyiasati sistem perkuliahan melalui *limited off-line meeting* dan *blended learning* yang dipandang efektif untuk mengikuti perkuliahan selama masa pandemic dan juga dapat dikembangkan bagi masa depan.

Kata kunci: Pendidikan Sejarah, Covid-19, Kuliah daring, Inovasi pembelajaran

Abstract

The Covid-19 epidemic has changed the world order, including in the field of education and teaching in universities. The application of social distancing and virtual lectures policies has limited the space for students to fight for their rights to gain knowledge. In implementing the Covid-19 Protocol, students must attend online lectures which include the delivery of course material and specific task given by lecturers. However, in its implementation, students encounter many problems that have the potential to reduce the quality of learning and the achievement of higher education targets. This study aims to obtain a concrete description regarding the obstacles and difficulties experienced by students while taking on-line lectures. This situational limitation is caused by the necessity to implement the Covid-19 protocol as stipulated by the Government through the provisions of Large-Scale Social Restrictions which apply nationally including in Banten Province making it difficult to conduct our research. The emergency condition was anticipated by the method of collecting data via the internet network from a sample of student respondents who were assumed to represent all class in the Department of History Education. Focused on the obstacles and difficulties experienced by students while attending lectures, the results of the questionnaire show that the on-line lecture policy is a major obstacle in achieving learning success, especially in selected historical education fields. These obstacles and difficulties were mainly caused by external factors, namely information technology, internet networks and public services. Meanwhile, internal factors are caused by students' physical and psychological conditions in absorbing course material, carrying out assignments, and obtaining adequate information (historical sources). These various obstacles have been independently anticipated, such as maximizing the positive effects of Covid-19 by applying high discipline, building resistant personal characters, and hastening innovative actions by circumventing the lecture system through limited off-line meetings and blended learning which are seen as effective for attending lectures during the pandemic period and can also be developed for the future.

Keywords: History education, Covid-19, On-line lecture, Innovation of learning

PENDAHULUAN

Awal tahun 2020 patut dicatat sebagai bencana yang melanda seluruh dunia. Setelah meluasnya informasi tentang Virus Corona-19 dari daerah Wuhan, China daratan, Indonesia pun menerima dampak menakutkan itu. Sejak dua kasus pertama di Indonesia sekitar awal Maret 2020, jumlah kasus terus melonjak tajam hingga mencapai 4.839 kasus pada 14 April 2020, Presiden Joko Widodo segera mengeluarkan Keppres No. 7 tahun 2020 untuk membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 yang diketuai oleh BNPB. Terkesan tidak siap, dan memang tidak ada mitigasi untuk pencegahannya, keputusan itu direvisi untuk beberapa pasal urgen ke arah percepatan penanganan wabah. Tindakan terpenting ditunjukkan pada pengalokasian sumber daya kedaruratan. Untuk kelancaran pelaksanaan pemerintah mengeluarkan Inpres Nomor 4 tahun 2020 agar lebih memfokuskan kegiatan yang didukung oleh penganggaran baik di tingkat pusat maupun daerah. Realisasi kebijakan didelegasikan kepada Menteri Keuangan dan Menteri Dalam Negeri dalam penggunaan APBD untuk penanganan wabah secara nasional (Egehan, 2020).

Urgensi berikutnya diarahkan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam mencegah kegawatan bahkan kepanikan sosial atas isu *lockdown* yang diberlakukan di sejumlah negara. Penerbitan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 (PSBB) sejak 31 Maret 2020 adalah jawaban struktural untuk memutus mata rantai penyebaran virus tanpa harus menerapkan karantina wilayah. Efektivitas PSBB sangat ditentukan oleh Gugus Tugas nasional yang mengharuskan keterlibatan langsung pemerintah daerah sesuai dengan syarat kasus yang telah ditentukan. Mengingat peningkatan kasus di beberapa tempat dan risiko penyebaran ke tempat lain, Gubernur Banten mengeluarkan kebijakan memperpanjang PSBB dari 20 November hingga 19 Desember 2020, bahkan dengan klausul “dapat diperpanjang jika masih terdapat bukti penyebarannya” sebagaimana dinyatakan dalam SE Gubernur Banten No. 443/Kep.267Huk/2020 tentang Penetapan Perpanjangan PSBB tahap ketiga di Banten dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 sebagai tindak lanjut dari Keputusan Menteri Kesehatan No. HK.01.07/Menkes/249/2020 dan SK Gubernur Banten Nomor 443/Kep.114-Huk/2020 tentang Penetapan Kejadian Luar Biasa Corona-19 (Pakpahan, 2020).

Selain merealisasikan *social distancing*, di daerah juga berlaku kewenangan sektoral khususnya di bidang pendidikan. Ketentuan yang langsung berdampak pada dunia pendidikan termaktub di dalam PSBB, yaitu berupa peliburan sekolah dan tempat kerja dan pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum sebagaimana bunyi Pasal 4 ayat (1). Rinci aturan itu dijelaskan melalui Permenkes No. 9 tahun 2020 tentang Pedoman PSBB. Sejauh ini, Menteri Kesehatan telah menyetujui PSBB di beberapa kota termasuk di Provinsi Banten, khususnya di Kota Tangerang Selatan, Kota Tangerang, dan Kabupaten Tangerang.

Menyikapi dampak Covid-19 terhadap keberlangsungan proses belajar dan mengajar di seluruh Indonesia, Kemendikbud segera proaktif, dengan mengeluarkan dua Surat Edaran (SE), yaitu SE No. 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di lingkungan Kemendikbud dan SE No. 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan pada 12 Maret 2020, sebagai panduan instansional bidang pendidikan yang berlaku sampai ke unit

pelayanan pendidikan di daerah. Surat Edaran itu memberikan kewenangan kepada pimpinan lembaga perguruan tinggi untuk melakukan langkah-langkah pencegahan meningkatnya penyebaran Covid-19 di lingkungan satuan pendidikan yang berada dalam kewenangannya (Admin Kemendikbud, 2020).

Pada awalnya belum terpikir untuk menutup sama sekali proses belajar dan mengajar konvensional, dengan hanya memberlakukan pengadaan sarana Cuci Tangan Pakai Sabun dan Pola Hidup Bersih dan Sehat. Namun penyebaran wabah jauh lebih cepat dan semakin meluas, maka pada pertengahan Juni, atas persetujuan Gugus Tugas Covid-19 dan Komisi X DPR RI, Mendikbud menyampaikan Siaran Pers No. 137/sipres/A6/VI/2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Covid-19: khusus untuk satuan pendidikan di zona di Zona Kuning, Oranye dan Merah dilarang melakukan pembelajaran tatap muka (Helena, 2020).

Keputusan Kemendikbud tentu saja dilihat secara berbeda mengingat demikian besar peserta didik di Indonesia dari mulai pendidikan usia dini sampai ke tingkat perguruan tinggi. Penjelasan yang bisa diterima ditentukan oleh pertimbangan prinsipal yang mendasari, bahwa dalam situasi darurat negara memberikan prioritas melindungi rakyat khususnya memelihara kesehatan dan menjamin keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat. Maka kebijakan, sesungguhnya tidak dikehendaki oleh civitas akademika, dengan terpaksa dan bersifat memaksa untuk dilaksanakan, terlebih kebijakan itu merupakan keputusan bersama empat kementerian sebagai *leading sector* dan juga disetujui oleh DPR RI. Dengan begitu, proses belajar-mengajar di perguruan tinggi pun harus dilakukan secara virtual. Namun ketidakpastian masa berlaku dan didorong oleh semakin meningkatnya kasus Covid-19 mengharuskan ketentuan itu seperti tidak ada batas akhir.

Berbagai kebijakan sektoral khususnya di lingkungan Kemendikbud, juga mempengaruhi dinamika internal Untirta. Surat Edaran Rektor Untirta No. B/3/UN43/TU.00.00/2020 merupakan ketentuan implementatif untuk mewaspadaikan dan mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan kampus. Sebagai tindak lanjut SE Kemendikbud No. 2 Tahun 2020, SE Kemendikbud No. 3 Tahun 2020 dan Surat Edaran Kemenkes PK. 02.01/B.IV/839/2020, Rektor kembali mempertegas komitmen dengan menerbitkan SE No. B/4/UN43/TU.00.00/2020 tentang Pencegahan dan Kewaspadaan Dini terkait Covid-19. Beberapa point kebijakan dalam surat edaran tersebut, sejak awal langsung menyentuh sistem, bahwa semua kegiatan pembelajaran khususnya kegiatan perkuliahan dilaksanakan secara jarak jauh atau *online system*, perkuliahan model daring ataupun dalam bentuk penugasan di rumah berlaku selama 14 (empat belas) hari, dari 17 Maret hingga 3 April 2020. Namun melihat perkembangan kasus dan situasi nasional, Rektor kembali mengeluarkan SE dengan memperpanjang pemberlakuan pedoman perkuliahan sampai akhir semester 2020 seperti tertuang dalam SE Rektor No. B/5/UN43/TU.00.00/2020 tentang Kebijakan Umum Pencegahan Covid-19 di Lingkungan Untirta untuk tetap melaksanakan perkuliahan model daring (*on-line*) yang mengikat seluruh pimpinan fakultas, pascasarjana, dan program studi di lingkungan universitas (Redaksi Banten News, 2020).

Ketentuan menjaga jarak (*social distancing*) dirasakan telah membawa beragam dampak pada proses perkuliahan. Secara psikologis hal itu telah menimbulkan kekegetan massal di kalangan civitas akademika dalam pencapaian target tiga matra: pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Hambatan pertama adalah bahwa PSBB mengharuskan perkuliahan tatap muka yang dahulu menjadi syarat mutlak dengan indikator *direct interaction* dosen-mahasiswa, ruang yang standar, materi kuliah yang disampaikan dan perangkat yang mendukung. Dua faktor terpaksa harus dikeluarkan-paksa dari sistem itu sehingga membiarkan disfungsi ruang dan perangkat belajar-mengajar.

Faktor-faktor eksternal seperti kebijakan *social distance*, *non-class meeting*, dan *virtual learning* membawa akibat psiko-sosial terhadap subyek tadi. Namun mahasiswa dipandang sebagai subyek paling terdampak. Kesulitan yang dialami secara umum dapat dipahami oleh institusi, pimpinan dan dosen pengampu, namun sulit sekali memformulasikan gejala individual (*personal experience*) yang mewakili populasi di tingkat satuan mata kuliah. Kesulitan juga ditemukan untuk memantau tindakan apa yang dilakukan mahasiswa sebagai penerima jasa informasi (pengetahuan) karena alasan *work from home* (WfH). Asumsinya adalah, pada satu sisi mahasiswa harus mengikuti sistem baru tetapi di sisi lain belum menemukan satupun pendekatan efektif dan efisien untuk mengatasinya secara *person to person*.

Namun selalu ada sisi baik dalam setiap peristiwa segenting apapun yang melibatkan manusia dan masyarakat. Dari hambatan dan kesulitan yang dirasakan, faktanya, di balik Covid-19 ditemukan efek yang menggembirakan. Efek positif itu juga dirasakan oleh civitas akademika lain, tetapi hal yang dipandang urgen adalah fenomena yang dianggap sebagai elemen kekuatan yang memungkinkan mereka memiliki semangat untuk bertahan melanjutkan studi dengan segala keterbatasan. Dengan menggabungkan kekuatan personal (*individual anticipation*) dan efek positif yang dibentuk oleh kegawatan situasional, menjadi kekuatan untuk melahirkan kreativitas dan inovasi yang mungkin akan berpengaruh pada pencapaian sasaran studi, berjalannya sistem dan pencapaian target pengembangan sumberdaya pengetahuan (Zuhal, 2010: 75-78).

Dengan latar belakang pemikiran tersebut, isu-isu pokok dalam kajian ini mencakup hambatan pelaksanaan *on-line course*, kesulitan selama mengikuti proses perkuliahan daring, dan tindakan mengatasi kendala dalam proses perkuliahan. Terkait dengan isu itu perlu mengetahui langkah-langkah strategis dan taktis dalam melaksanakan sistem pembelajaran di masa darurat bencana dan mitigasinya menghadapi tantangan lain di masa datang, setidaknya untuk *near future*. Maka kekosongan pengetahuan yang perlu mendapat jawaban atas isu pokok tersebut adalah bagaimana kondisi perkuliahan dengan sistem virtual (*on-line*) dan solusi apa yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan dan kesulitan selama masa pandemic?

METODE

Protokol Covid-19 sesungguhnya bukan halangan utama dalam melakukan kajian ini, apalagi dengan menggunakan data kepustakaan dalam pengumpulan data. Namun ketika informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan di atas menemui banyak kendala, pendekatan kuantitatif menjadi mustahil, terlebih tulisan ini harus selesai dalam waktu singkat. Keterbatasan akses dan

waktu (sesuai Protokol Covid-19) itulah yang mengharuskan kami memilih pendekatan kualitatif, di mana informasi verbal (tersurat) yang diperoleh dari sumber primer menjadi *basic data* untuk mendeskripsikan situasi kontemporer selama masa pandemic.

Proses riset sederhana ini dimulai dari tahap perumusan masalah berdasarkan gejala-gejala yang saling beririsan antara kebijakan PSBB di lingkungan kampus di satu sisi dan pelaksanaan perkuliahan di sisi lain. Pengalaman yang dialami oleh mahasiswa selama mengikuti perkuliahan daring menjadi subyek utama dalam survey ini (cf. Effendi, 1989: 33-34). Oleh karena itu hasil yang diharapkan dari riset adalah satu set persepsi mahasiswa sebagai aktor utama dalam mematuhi dan mengikuti kebijakan perkuliahan.

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara *off-line* memanfaatkan fasilitas *WhatsApp*. Kuesioner tersebut berisi lima pertanyaan yang terdiri dari: hambatan yang dihadapi, kesulitan yang dialami, inisiatif personal mengantisipasi situasi, efek positif yang diperoleh, dan gagasan konstruktif untuk dapat mengatasi hambatan dan kesulitan. Lima pertanyaan berupa esai itu dirancang untuk memberikan kebebasan berpendapat sesuai dengan pengalaman masing-masing semasa mengikuti perkuliahan daring dan penyusunan skripsi.

Survey diharapkan dapat menggali persepsi dan memberikan jawaban korelatif dengan permasalahan. Responden diarahkan pada mahasiswa yang mengampu mata kuliah English for History Education (mewakili Semester I), Sejarah Indonesia Masa Islam (Semester III), Sejarah Lokal (Semester V) dan juga kepada mahasiswa yang sedang menyiapkan skripsi (Semester VII). Setiap angkatan (Sm I – VII) diwakili oleh 10 orang (1/3) dari total mahasiswa yang rata-rata 30 orang, dengan asumsi merepresentasikan kelas masing-masing. Jawaban dikembalikan setelah 1 - 3 jam sejak menerima kuesioner dalam bentuk *softcopy* melalui fasilitas *WhatsApp*. Durasi itu disediakan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa mengikuti jadwal perkuliahan yang padat.

Jawaban dari masing-masing angkatan kemudian dianalisis mengikuti pola taxonomi terhadap jawaban yang beragam. Dari setiap pertanyaan menghasilkan isu berbeda dan dikelompokkan ke dalam aspek-aspek dominan yang kemudian dirumuskan ke dalam beberapa faktor, yang memiliki indikator berbeda. Pengelompokan isu itu tidak mereduksi pernyataan yang diperoleh dari kuesioner, tetapi mengikuti cara pandang mahasiswa sebagai subyek yang mengalami dampak langsung dari sistem kuliah *on-line*. Hasil analisis kontekstual telah menyajikan point-point generalisasi secara terbatas atas lima topik pertanyaan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelaahan tekstual terhadap jawaban atas kuesioner menghasilkan beberapa opini mahasiswa yang dapat diklasifikasi ke dalam aspek-aspek sebagai berikut:

- 1. Hambatan;** merupakan kondisi obyektif yang menjadi kendala bagi kelancaran perkuliahan daring yang disebabkan oleh faktor eksternal yaitu kebijakan pembelajaran *on-line* yang diberlakukan sejak penetapan PSBB. Hambatan tersebut mencakup aspek-aspek teknologis (sarana dan jaringan), kondisi fisik mahasiswa (kemampuan adaptasi, kelelahan, gangguan

- penglihatan dan migran), lingkungan sosial (keluarga, kelompok belajar dan kampus), finansial (daya beli perangkat) dan juga *public service* (perizinan, perpustakaan dan listrik).
2. **Kesulitan;** merupakan kondisi internal sebagai respon langsung atas situasi baru yang sedang dihadapi selama mengikuti pembelajaran *on-line*. Kesulitan merupakan ekstraksi pengalaman individual sebagai dampak kebijakan pembelajaran daring. Berdasarkan hasil kuesioner, kesulitan diungkapkan dalam beberapa fenomena non-fisik yang mencakup aspek materi kuliah (memahami, mencerna dan mendalami), tugas yang diberikan oleh dosen secara kelompok ataupun individual, dan aksesibilitas berupa informasi, konsultasi, interview, dan terpenting adalah sumber primer sebagai andalan dalam studi sejarah (Ankersmit, 1967: 101-103).
 3. **Solusi individual;** adalah tindakan spontan yang dilakukan oleh mahasiswa mengatasi berbagai gejala yang diasumsikan sebagai hambatan dan kesulitan. Reaksi spontan ditunjukkan agar mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan sesuai dengan aturan yang diberlakukan selama masa pandemic. Dari kuesioner diketahui bahwa tindakan spontan itu berupa respon antisipatif, cepat dan berguna untuk mengatasi hambatan dan keluar dari kesulitan baik berupa fisik maupun non-fisik. Targetnya adalah agar subyek dapat mengikuti kuliah apapun risikonya, sejauh itu tidak melanggar protokol PSBB dan juga aturan yang diterapkan oleh lembaga. Reaksi ini mencakup aspek disiplin (taat aturan, tepat waktu, dan penyelesaian tugas), situasional (daya adaptasi, advokasi dan konseling), utilitas (sarana kerja, perangkat standard, aplikasi TIK) dan relaksasi (kebugaran fisik dan mental) sebagai fenomena yang dianggap tidak atau kurang mendukung *performance* saat mengikuti perkuliahan dan mengerjakan tugas yang diberikan dosen.
 4. **Dampak positif;** adalah suatu kondisi yang dirasakan dan diasumsikan sebagai hal baik atau “hikmah” dari bencana meskipun sedang berada di bawah situasi tidak kondusif. Dampak positif dipandang sebagai sesuatu yang bermanfaat dan secara psikis mengurangi beban moral untuk masuk ke dalam sistem. Dampak positif itu dirasakan sebagai hal baru yang juteru memberikan nilai tambah, yang jika dirumuskan mencakup aspek-aspek: *character building* (sehat, rajin, *warm family*, solidaritas), *unlimited learning*, belajar tanpa batas (dimensi ruang, waktu dan teknologi), dan efisiensi (pondokan mahasiswa, transportasi dan belanja konsumsi / makan-minum). Fenomena “manfaat di balik bencana” merupakan pengetahuan dan tindakan yang tidak terpikirkan sebelumnya.
 5. **Inovasi;** adalah ide-ide baru yang dikemukakan oleh mahasiswa dalam mengatasi hambatan dan kesulitan sebagai faktor yang diasumsikan dapat mengintervensi sistem, sedangkan solusi dan dampak positif sebagai kekuatan internal yang harus dimaksimalkan. Dalam konteks ini inovasi merupakan pemikiran untuk mengubah situasi kontemporer menuju normal dan lebih baik, lebih tepat disebut prospeksi menuju *added value*. Inovasi internal dilakukan oleh sendiri untuk kepentingan masing-masing, sedangkan inovasi yang bersifat kolektif ditujukan untuk perbaikan bersama. Namun inovasi yang bersifat kolektif berada di luar kemampuan mahasiswa atau sedikit sekali campur tangan mahasiswa, maka pelaksanaannya ditentukan oleh pihak lain dalam hal ini institusi sebagai pemegang kebijakan.

Analisis kontekstual dilakukan dengan mengkonfrontasikan faktor sejenis dengan indikator masing-masing dilihat dari hubungan kontekstual antara sebab dan akibat berdasarkan anggapan dari responden. Analisis ini digunakan untuk menunjukkan relevansi antara satu fenomena dengan fenomena lain dalam subyek yang relatif sama. Hasil yang diperoleh berupa gambaran deskriptif tentang persepsi mahasiswa yang dirumuskan berdasarkan kategorisasi eksplisit dan melahirkan ide-ide prospektif sebagai hasil proses induksi-deduksi mengatasi permasalahan yang dihadapi selama mengikuti perkuliahan daring.

Mengacu pada Surat Edaran Rektor Untirta tentang Pencegahan dan Kewaspadaan Dini terkait Covid-19, pelaksanaan perkuliahan secara daring adalah suatu keharusan untuk dilaksanakan, sebagai bentuk perlindungan terhadap wabah, namun mahasiswa masih dapat memperoleh haknya untuk mengikuti perkuliahan. Bahwa dalam pelaksanaannya sistem daring dianggap hambatan, hal itu terbukti dari hasil kuesioner mahasiswa.

Hambatan tersebut, seperti tampak pada **Diagram 1** terinci ke dalam lima faktor asosiatif. Dari seluruh item itu hambatan pertama dipicu oleh teknologi, yang merupakan koeksistensi dari perangkat keras dan lunak yang tidak memadai dan jaringan internet yang sering mengalami gangguan signal. Bagi mahasiswa Semester I, III dan V, teknologi merupakan faktor paling krusial diakui sebagai penghambat dalam mengikuti perkuliahan daring, karena tingginya pertemuan *on-line* baik dalam mengikuti kuliah maupun melaksanakan tugas di rumah. Berbeda dengan mahasiswa Semester VII, teknologi bukan menjadi penghambat karena semakin berkurangnya jadwal perkuliahan.



Setelah teknologi, kondisi fisik mahasiswa dirasakan sebagai dampak langsung dari sistem perkuliahan daring, yang dianggap sebagai penyebab kelelahan, gangguan penglihatan dan migran. Faktor ini dirasakan oleh mahasiswa dari seluruh semester karena secara terus-menerus harus melihat screen laptop atau *smartphone*, baik dalam interaksi, melaksanakan tugas dan mencari sumber referensi melalui internet. Pandemic Covid-19 juga membawa pengaruh pada *public service* yang disebabkan oleh berhentinya layanan perpustakaan selama pandemic dan seringnya pemadaman listrik karena cuaca ekstrim dianggap sebagai hambatan bagi pelaksanaan kuliah daring yang dialami mahasiswa dari semua semester. Termasuk dalam kategori menghambat adalah *finansial factor*, meskipun tidak signifikan namun bantuan kuota yang disediakan pemerintah tidak cukup menutupi padatnya perkuliahan daring, bahkan beberapa mahasiswa ada yang belum

menerima bantuan kuota sama sekali. Sedangkan *social factor* tercakup didalamnya suasana di rumah, kerja kelompok dan absen atau jarang nya *direct interaction* (face to face) dengan dosen, dianggap sebagai hambatan besar oleh mahasiswa Semester V dan terutama Semester VII.

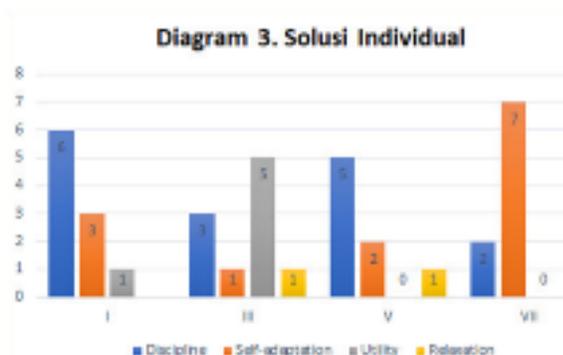
Sementara itu kesulitan yang dialami mahasiswa dalam proses belajar-mengajar selama PSBB dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu sukar memahami dan mendalami konten dari materi kuliah (tidak semua mata kuliah), menumpuknya tugas di rumah, akses internet yang tidak stabil cukup menjengkelkan dalam menyerap informasi yang diperlukan, konsultasi dengan dosen, wawancara dengan narasumber atau informan dan menemukan sumber primer dalam penulisan sejarah.



Diagram 2 menunjukkan, kesulitan terbesar disebabkan oleh factor *content*, yaitu materi yang disampaikan dosen secara *on-line*, dikarenakan sering terputusnya hubungan internet dan penjelasan menjadi kabur. Pada peringkat kedua kesulitan yang disebabkan oleh akses untuk mendapatkan informasi, terlebih bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, akses ke sumber-sumber sejarah, untuk konsultasi, bahkan untuk kerja kelompok pun terkendala khususnya dalam proses heuristik dalam penelitian sejarah (Sjamsuddin, 1989: 86).

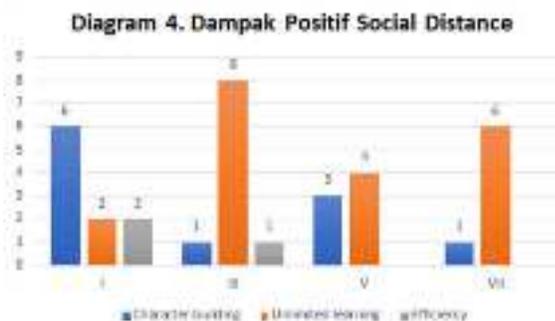
Demikian pula dengan tugas tambahan yang diberikan dosen untuk dikerjakan secara berkelompok, seluruh mahasiswa menganggap hal itu banyak terkendala dikarenakan kesulitan berkomunikasi sesama anggota kelompok dalam penyelesaian tugas. Sedangkan akses internet untuk memperoleh informasi terutama bagi mahasiswa Semester III, V dan VII. Khusus bagi mahasiswa Semester VII, akses internet dianggap sebagai kesulitan tertinggi, hal ini berkenaan dengan jarang nya konsultasi dengan dosen (pembimbing) secara *face to face*, sulitnya melakukan wawancara dan menemukan sumber primer yang menjadi acuan pokok penulisan skripsi.

Untuk mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam kegiatan belajar-mengajar selama masa pandemic, mahasiswa dari seluruh semester telah berupaya melakukan berbagai terobosan yang dalam kasus ini disebut *individual solution*. Dari jawaban atas kuesioner diperoleh beragam cara yang telah dilakukan oleh mahasiswa yaitu dengan mendisiplinkan diri, beradaptasi, menggunakan peralatan yang ada (utilitas), dan melakukan relaksasi.



Pada **Diagram 3** tampak bahwa kedisiplinan merupakan solusi yang dilakukan oleh mahasiswa dari seluruh semester. Sementara adaptasi perorangan (*self-adaptation*) terhadap sistem daring mencakup berdiskusi dengan kelompok atau kakak kelas (senior) dan konsultasi dengan dosen pengampu atau pembimbing, meskipun tidak menjadi prioritas, tetapi berlaku bagi semua mahasiswa di seluruh tingkatan. Berbeda halnya dengan utilitas, yaitu menggunakan perangkat yang tersedia apa adanya, dianggap penting hanya oleh mahasiswa semester I dan III dengan alasan pembelian alat komunikasi baru dipandang akan menambah beban keluarga apalagi sebagian orang tua mahasiswa dalam kondisi kesulitan ekonomi.

Terkait dengan kelelahan sebagaimana telah disebutkan di atas, beberapa mahasiswa melakukan kegiatan olah raga pada waktu senggang di lingkungan rumahnya untuk menjaga kebugaran dan menemukan chanel music, video atau entertain lain untuk menghilangkan stress atau visitasi ke tempat wisata bersama keluarga dan tetangga dekat.



Selain hambatan yang dihadapi dan kesulitan yang dialami dalam proses belajar serta tindakan taktis untuk mengatasinya, mahasiswa menganggap bahwa Pandemic Covid-19 juga membawa efek positif bagi mereka (cf. Supriyanto, 2020). Dari jawaban yang sangat bervariasi seperti tampak pada **Diagram 4**, persepsi mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu membentuk kepribadian, belajar mandiri dan penghematan. Dari tiga hal tersebut, aspek belajar mandiri terbanyak diakui oleh mahasiswa terutama dari Semester III, V dan VII. Mahasiswa dari ketiga angkatan itu mempunyai ruang-waktu yang bebas untuk belajar di rumah, juga untuk menambah pengetahuan sambil membantu keluarga, tetapi terutama untuk meningkatkan kemampuan dalam aplikasi IT yang sebelumnya hanya mengenal dan untuk sekedar *direct-call* dan *short message*, jarang menggunakannya untuk mendukung aktivitas pembelajaran.

Kedua terbanyak diajukan mahasiswa adalah bahwa Covid-19 telah membentuk karakter (kepribadian), pentingnya menjaga daya tahan tubuh, lebih rajin membaca, merasa dekat dengan keluarga dan meningkatkan solidaritas di lingkungan tempat tinggal dan teman sekampus. Aspek lainnya adalah efisiensi, dengan alasan, meskipun menuntut tambahan biaya terutama untuk pembelian kuota dalam jumlah besar, dan mengharuskan pengadaan alat yang *comfortable*, tetapi hal itu tidak dianggap mendesak. Sebaliknya, penghematan sangat dirasakan karena tidak perlu membayar sewa pondokan, berkurangnya biaya transportasi dan menurunnya belanja makan-minum.

Adaptasi terhadap situasi yang menghambat dan menyulitkan adalah bentuk antisipasi yang bersifat reaktif. Demikian pula tindakan *spontaneous solution* untuk menyiasati perkuliahan daring merupakan respon mahasiswa yang bersifat sementara. Oleh karena itu menjawab pertanyaan apakah mahasiswa memiliki ide untuk menerapkan cara baru (*innovation*) yang bersifat *generative solution*, pada umumnya mahasiswa mendasarkan alasan pada hambatan dan kesulitan sebagaimana tampak pada **Diagram 1** dan **Diagram 2** di atas. Mahasiswa dari seluruh semester memberikan jawaban variatif, tetapi ada juga yang menjawab “tidak tahu” untuk mengantisipasi hambatan dan kesulitan selama perkuliahan daring.

Klasifikasi terhadap variasi jawaban, sekurang-kurangnya menunjukkan tiga aspek seperti tampak pada **Diagram 5**, yaitu perlunya pembelajaran di kelas secara terbatas (*limited off-line meeting*) tanpa melanggar protokol PSBB, juga mengusulkan opsi *blended learning*, dan penguatan *individual effective method*. Dari ketiga aspek itu, sebagian besar mahasiswa telah menemukan cara sendiri untuk mengelola waktu ideal dalam pembelajaran mandiri. Faktor kuncinya adalah efektivitas dalam menerima dan menyerap materi kuliah sebagai hambatan utama dan kesulitan yang disebabkan oleh gangguan jaringan internet. Inisiatif pembelajaran seperti itu dilakukan oleh mahasiswa semua angkatan (Sm I – VII).



Gagasan kedua terbanyak yang diajukan adalah *limited off-line meeting*, yaitu perkuliahan dalam kelas secara terbatas. Hal ini diperlukan sebagai upaya *healing mitigation* terhadap rasa jenuh dan bosan selama masa pandemic yang sudah berlangsung berbulan-bulan; terutama dirasakan oleh mahasiswa Semester I, III dan V. Dengan gagasan itu, mahasiswa menginginkan pertemuan kelas terbatas yang diasumsikan akan membangun semangat baru setelah lama berkulat di depan layar komputer atau *smartphone*. Hal ini untuk menjawab hambatan kesulitan menerima materi secara komprehensif serta jauhnya jarak kultural dosen dan mahasiswa.

Gagasan pada urutan ketiga didasarkan pada perlunya mahasiswa mengalami penyegaran dalam kuliah on-line, perluasan wawasan berkaitan dengan materi mata kuliah yang diberikan dosen pengampu, dan memahami perbedaan teori, metode, dan fokus serta lokus penelitian di bidang pendidikan kesejarahan. Dari variasi jawaban dapat dirumuskan ke dalam istilah *blended learning* yang terutama berasal dari mahasiswa Semester III dan V sebagai representasi *on the tract in history education*. Dalam konsep itu terkandung keinginan memperbaharui metode pembelajaran dari *usual method (comparativeness)* seperti juga diterapkan di universitas lain menuju ke bentuk *competitiveness*, yaitu melalui adaptasi cerdas dalam menyiasati Covid-19 dengan mengefektifkan fungsi Quis, Talkshow dan terutama Webinar dalam pembelajaran pendidikan sejarah secara interdisipliner.

KESIMPULAN

Covid-19 merupakan sumber petaka yang mengancam kemusnahan manusia di seluruh dunia. Pemerintah Republik Indonesia telah mengantisipasi wabah tersebut dengan sumberdaya yang dimiliki dalam bentuk kebijakan nasional, eksekusi program di lapangan, dan dukungan finansial yang sangat besar. Kebijakan yang difokuskan pada pencegahan meluasnya wabah tersebut telah diimplementasikan ke seluruh daerah. Covid-19 juga berdampak pada penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi mengacu pada “Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Covid-19”. Namun kekosongan mitigasi bencana khususnya terhadap wabah virus menyebabkan kebijakan bersifat reaktif, situasional, dan berisiko penurunan kualitas pembelajaran pada seluruh bidang keilmuan. Maka atas pertimbangan kedaruratan, kebijakan yang paling menyentuh proses belajar-mengajar adalah dengan ditetapkannya perkuliahan secara daring yang berlaku bagi semua tingkatan.

Implementasi *social distance, non-class meeting, dan virtual learning* merupakan subyek yang berkorelasi dengan pencapaian target perkuliahan. Dengan metode survey dan *data collecting* secara terbatas (sesuai Protokol PSBB) terhadap mahasiswa yang diasumsikan mewakili semua angkatan pada Semester Gasal 2020 di Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Untirta, diperoleh gambaran bahwa mahasiswa mengalami berbagai hambatan dan kesulitan dalam mengikuti perkuliahan daring. Namun kendala tersebut dapat diatasi dengan berbagai inisiatif mahasiswa melalui solusi yang juga bersifat reaktif, situasional, dan tentu saja mengandung resiko fisik dan psikis.

Dalam situasi sulit itu mahasiswa masih memiliki pikiran jernih dan ide-ide konstruktif agar dapat mengikuti perkuliahan sesuai dengan sistem yang berlaku di universitas. Kesadaran terdidik (*educated consciousness*) mahasiswa tampak pada persepsi bahwa Covid-19 juga membawa dampak positif yang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Efek positif itu kemudian memberi mahasiswa *rational spirit* yang mengarah pada diri sendiri dan juga bagi mahasiswa lainnya dengan ide-ide generatif. Bahwa gagasan untuk menyelenggarakan *limited off-line meeting* dan *blended learning* berada di luar kewenangan mahasiswa tidak memungkinkan dilakukan, namun hal itu menunjukkan arah prospektif berbasis *collective message* yang perlu mendapatkan pertimbangan

institusional untuk merumuskannya dalam bentuk kebijakan implementatif, baik selama masa pandemic Covid-19 maupun dalam sistem perkuliahan di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui artikel ini saya menyampaikan terima kasih kepada Dekan FKIP Untirta dan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah atas dukungan semangatnya. Terima kasih tidak terhingga patut diberikan kepada para Penanggung Jawab Mata Kuliah dan seluruh mahasiswa yang mengampu Mata Kuliah: Sejarah Indonesia Masa Islam, Sejarah Lokal, Sejarah Amerika, Kewirausahaan, English for History Education serta mahasiswa yang sedang melakukan penelitian skripsi, atas kesediaan menjadi responden dan memberikan jawaban tertulis di tengah kepadatan jadwal perkuliahan pada Semester Gasal Tahun Akademik 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Kemendikbud. (2020). Sikapi Covid-19 Kemendikbud terbitkan dua surat edaran, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/sikapi-covid19-kemdikbud-terbitkan-dua-surat-edaran>
- Ankersmit, F. R. (1967). *Refleksi tentang Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Effendi, S. (1989). Unsur-Unsur Penelitian Survy. In Masri Singarimbun & Sofian Effendi (Ed.), *Metode Penelitian Survy*, Jakarta: LP3ES (pp. 33–34).
- Egehem. L. (2020). Sederet Aturan yang Dikeluarkan Jokowi Melawan Pandemi Virus CoronaNo Title. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/news/read/4227914/sederet-aturan-yang-dikeluarkan-jokowi-melawan-pandemi-virus-corona>.
- Herlina, N. (2020) Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Covid-19: Satuan Pendidikan di Zona Kuning, Oranye dan Merah Dilarang Melakukan Pembelajaran Tatap Muka. <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/>.
- Pakpahan, M. R. (2020) Pemprov Banten Perpanjang PSBB Hingga 19 Desember 2020. *Tribun News Banten*. <https://banten.tribunnews.com/2020/11/19/pemprov-banten-perpanjang-psbb-hingga-19-desember-2020>.
- Redaksi Banten News (2020) Cegah Covid-19, Untirta Berlakukan Pembelajaran Online. <https://doi.org/https://www.bantennews.co.id/cegah-covid-19-untirta-berlakukan-pembelajaran-online>
- Sjamsuddin, H. (1989). *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Supriyanto (2020) Agar Pembelajaran Daring di Perguruan Tinggi Lebih Efektif. <https://untirta.ac.id/2020/09/01/agar-pembelajaran-daring-di-perguruan-tinggi-lebih-efektif/>
- Zuhail. (2010). *Knowledge & Innovation, Platform Kekuatan Daya Saing*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.